

**MARAPU: SISTEM RITUAL KEMATIAN PADA SUKU LOLI, KOTA
WAIKABUBAK, KABUPATEN SUMBA BARAT, PROVINSI NTT DAN
POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH**

Jorghia Margareta Salman¹, I Made Pageh², Tuty Maryati³

e-mail: jorghia@undiksha.ac.id¹, made.pageh@undiksha.ac.id², tuty.maryati@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) mengapa sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku loli, kota waikabubak, kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT tetap eksis sampai saat ini di era globalisasi, (2) bagaimana proses sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku Loli, kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT, (3) apa saja sistem ritual kematian *Marapu* yang dapat di jadikan sebagai sumber belajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian ilmu antropologi budaya dan sistem religi melalui beberapa langkah yaitu; (1) heuristik, (2) Pengecekan keabsahan data, (3) teknik dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) ritul kematian *marapu* adalah peninggalan nenek moyang masyarakat suku loli yang masih di jaga dan di lestarikan hingga saat ini, (2) Proses ritual kematian *marapu* di lakukan selamama tiga hari tiga malam dan akan di lakukan upacara kematian, (3) aspek-aspek dari ritual kematian *marapu* yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah yaitu; aspek pengetahuan, spiritual, sosial, peninggalan, historis yang disusun dalam modul ajar agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Kata kunci: Ritual *Marapu*, Suku Loli, sumber belajar sejarah

Abstract

This research aims to find out: (1) why the *Marapu* death ritual system in the loli Tribe, waikabubak city, West Sumba regency, NTT Province still exists until now in the globalization era, (2) how is the process of the *Marapu* death ritual system in the Loli Tribe, Waikabubak city, West Sumba Regency, NTT Province, (3) what are the *Marapu* kamatian ritual systems that can be used as a learning resource. This research is a type of qualitative research using cultural anthropology research methods and religious systems through several steps, namely; (1) heuristics, (2) data validity checking, (3) data techniques and analysis. The results of this research show that; (1) the ritual of *marapu's* death is a relic of the ancestors of the loli people who are still guarded and preserved to this day, (2) The process of the *marapu* kematina ritual is carried out for three days and three nights and will be carried out by death, (3) aspects of the *marapu* death ritual that have the potential as a source of learning history, namely; aspects of knowledge, spiritual, social, heritage, historical which are arranged in the teaching module so that they can be used as a source of history learning.

Keyword: Ritual *Marapu*, Loli tribe, a source of history learning

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki begitu banyak keragaman baik itu dari budaya, ras, agama, suku bangsa, dan bahasa. Keberagaman ini sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, maka dari itu meskipun memiliki begitu banyak keragaman budaya Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia ini adalah keindahan serta kekayaan dari bangsa Indonesia. Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia adalah adanya kepercayaan serta keyakinan adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia atau pengakuan wujud tertinggi. Dengan adanya salah satu keragaman ini menjadikan Indonesia negara yang memiliki keindahan serta kekayaan yang unik. Salah satu keberagaman kepercayaan dan keyakinan akan kekuatan gaib masih tetap di jaga dan di jalankan oleh masyarakat yang berada di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT. Masyarakat yang berada di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT sampai dengan saat ini masih menunjukkan salah satu sistem religi pada zaman megalitik (batu besar) yaitu *Marapu*. *Marapu* adalah perantara manusia kepada Tuhan (yang tertinggi) atau disebut sebagai Roh.

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh *Marapu* adalah Ritual adat yang di

laksanakan melalui syair-syair suci di anggap bertuah dan dapat mendatangkan berkat, kemakmuran bagi diri dan komonitasnya serta kesuburan bagi tanaman serta binatang ternak. Bagi orang-orang yang masih menjalankan ritual adat/*marapu* mereka memiliki pemahaman bahwa hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia dengan alam tidak berubah. Selain itu manusia juga harus mengusahakan menjaga keseimbangan hubungan antara kekuatan gaib yang ada di setiap bagian alam semesta ini. Penghormatan kepada leluhur merupakan suatu yang teramat penting karena leluhur memainkan peran-peran yang sangat penting dan untuk memulihkan ketidakseimbangan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam dan sekitar dan untuk mengadakan kontak dengan para leluhurnya, maka manusia melaksanakan berbagai ritual *marapu*.

Salah satu ritual dari *Marapu* adalah upacara kematin atau pemakaman orang meninggal. Tata cara Upacara penghormatan kepada yang meninggal ini dimulai dari memandikan jenazah, menyediakan beberapa kain untuk disertakan dengan jenazah, beberapa perhiasan dan beberapa hewaan yang harus dipotong. Semuanya ini dipercaya akan menjadi bekal untuk kehidupannya di

“seberang sana” sehingga di sana pun mereka tetap hidup layak. Peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba dianggap sebagai awal kehidupan baru di alam baka yang disebut alam para *Marapu* (*Parai Marapu*). Orang yang meninggal harus dihormati dan diupacarai dengan berbagai pengurbanan agar arwahnya bisa sampai ke sana (Atmosudiro, 1982:58). Prosesi upacara adat kematian merupakan sarana untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Selain dari itu, upacara adat kematian juga menjadi sarana untuk menguatkan ikatan keluarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Sistem ritual kematian ini juga dilakukan untuk menghormati dan mempersiapkan jenazah sebelum dimakamkan. Dan ritual kematian ini dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengetahui mengapa sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT tetap eksis sampai saat ini di era globalisasi, (2) untuk mengetahui sistem ritual kematian *Marapu* pada Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT, (3) untuk mengetahui sistem ritual kematian *Marapu* yang dapat di jadikan sebagai sumber belajar sejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian ilmu antropologi budaya dan sistem religi. Dengan jenis penelitian menggunakan metode Sejarah Sosial. Dengan tahap-tahap (1) heuristik (Mencari sumber-sumber sejarah) dengan metode observasi di sini penulis akan mengobservasi aspek-aspek untuk di observasi antara lain yaitu, tempat dari ritual *marapu*, peralatan yang digunakan saat ritual, dan aktivitas *marapu*, yang berikut dengan cara wawancara di sini penulis akan mewawancarai dengan aspek-aspek yang akan peneliti siapkan untuk wawancara adalah, latar belakang sistem ritual kematian *marapu*, sistem ritual kematian *marapu*, dan yang berikut aspek dari ritual kematian *marapu* sebagai sumber belajar sejarah dan yang terakhir adalah studi dokumen di sini peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian serta dapat berfungsi melengkapi rincian data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara terhadap informan. (Usman, 1995), dan tentunya dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti seperti jurnal-jurnal arkeologi, buku-buku tentang sejarah dan arkeologi, tentang sistem ritual kematian *marapu*, pada suku Loli, Kota waikabubak, Kabupaten sumba barat, Provinsi NTT

yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. (2) Pengecekan keabsahan data dalam menjamin suatu data maka di butuhkan suatu teknik validitas data. Dalam penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi data, teknik ini merupakan teknik umum dalam melakukan peningkatan validitas data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012:241). Teknik Triangulasi di artikan sebagai teknik memadupadankan pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebelumnya. Namun peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi dalam kurun waktu yang sama, (3) Teknik dan analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Ritual Kematian *Marapu* di Suku Loli, Kota Waikabubak, kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT

Budaya sumba asli adalah bentuk manifestasi dari kepercayaan tradisional masyarakat sumba yaitu kepercayaan *Marapu* yang merupakan warisan nenek moyang atau leluhur *marapu*. Dalam hal ini berarti keseluruhan bentuk kehidupan masyarakat sumba berdasarkan pada warisan leluhur/warisan *marapu*. Upacara Kematian adalah salah satunya. Upacara kematian dan pemakaman menurut adat sumba berkaitan erat dengan adat kebiasaan menurut aliran kepercayaan *marapu*.

Kepercayaan *marapu* berkeyakinan bahwa yang telah meninggal ini sudah kembali ke negeri leluhur. Oleh karena itu jenazahnya harus di simpan secara tunduk, menyerupai keadaan semula ketika dia masih di dalam kandungan. Di dalam tradisi *Marapu*, peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba di anggap sebagai permulaan kehidupan baru di alam baka yang di sebut alam Parai *Marapu* (Prai *Marapu*). Orang yang meninggal harus di hormati dan di upacara dengan berbagai pengorbanan agar arwahnya bisa sampai ke prai *Marapu*. Oleh sebab itu, kerabat yang masih hidup perlu untuk memberikan bekal kubur dan menyelenggarakan upacara kematian sampai penguburan atau pemakaman bagi sanak saudara yang meninggal.

Upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur dan meminta restu terhadap leluhur *Marapu* agar arwah dari orang yang meninggal mendapatkan keselamatan jiwa dan orang tersebut bisa masuk dalam kerajaan surga *Marapu* serta bagi keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kekuatan dan kebahagiaan. Makna Upacara Kematian Menurut Kepercayaan *Marapu* meliputi (1) makna moral, (2) makna religius, (3) makna sosial serta (4) makna persatuan dan kesatuan. Nilai yang terkandung dalam upacara kematian menurut kepercayaan *Marapu* meliputi nilai: moral, religius, pendidikan, dan sosial budaya.

Roh Menjadi *Marapu*

Bagi orang sumba pada umumnya dan Suku Loli pada khususnya, kematian adalah saat perahlian dari kehidupan yang fana ke kehidupan yang baka dan itu yang di yakini dan di percaya oleh masyarakat sumba khususnya masyarakat loli juga kematian di artikan sebagai panggilan dari yang Maha Kuasa kehidupan untuk kembali kepadanya. Masyarakat Suku Loli percaya ada kehidupan sesudah meninggal. Oleh sebab itu ritual-ritual yang berkaitan dengan upacara kematian harus di laksanakan dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan upacara kematian ini sangat menentukan perjalanan arwah yang meninggal untuk tiba di dunia persekutuan nenek moyang yaitu paraingu *marapu*. Oleh karena itu, upacara ini baru dapat dilaksanakan apabila persiapan telah lengkap. Apabila persiapan penguburan belum siap, maka jenazah belum dikuburkan atau perlu penguburan sementara. Upacara penguburan resmi akan diadakan apabila pihak keluarga telah memiliki biaya penguburan (Wellem, 2004: 82).

Orang yang meninggal yang memakai ritual *marapu* akan di dudukan di atas sebuah kursi dan di taruh di tengah-tengah rumah daerah sumba atau rumah adat sumba yang berbentuk persegi dengan empat tiang utama penopang atau puncak dari rumah ini dan akan di diamkan dalam

rumah itu selama tiga hari tiga malam dan pada malam hari ketiga akan di lakukan puncak ritual *marapu* atau penguburan. Pada jaman dahulu, setelah di lilit dengan berlapis-lapis kain kalau dia laki-laki atau dengan sarung sumba kalau dia perempuan. Jenazah di dudukan di atas kursi dari kulit kerbau. Jenazah di dudukan di atas kursi selama tiga hari 3 malam Jika sudah memasuki hari ke tiga, dan jenazah sudah mulai berbau dan jika jenazah berbau menguat, maka di anggap ia sedang berbicara dengan orang di sekelilingnya. Selama tiga hari tiga malam ini pihak keluarga juga akan menyembelih kerbau, babi, untuk kerabat ataupun keluarga yang datang untuk belasungkawa tentunya hewan-hewan yang di sembeli untuk jamuan makan para kerabat atau keluarga yang datang untuk berbelangkawa berbeda dengan hewan-hewan yang akan di sembeli lagi untuk puncak ritual penguburan *marapu* ini yang akan di lakukan pada hari ketiga. Sebelum melakukan penguburan pada hari ke tiga ritual kematian *marapu* ini semua keluarga atau suku kampung loli ini akan menyembelih kerbau biasanya tergantung berapa kerbau yang telah di siapkan oleh pihak keluarga dan kerbau-kerbau itu akan di sembelih pada malam ke tiga.

Marapu harus tetap di jaga dan dipertahankan oleh masyarakat sumba khususnya masyarakat suku loli, karena

merupakan sistem kepercayaan sekaligus budaya dan adat warisan leluhur/nenek moyang yang harus dipertahankan sampai kapanpun. Sehingga *marapu* akan selalu hidup dari generasi ke generasi. Cara untuk mempertahankan *marapu* dilakukan dengan cara yang pertama melakukan sosialisasi tentang *marapu* ke tingkat keluarga inti yang dapat dilakukan oleh orang tua ke anak-anak mereka agar *marapu* selalu di jaga dan dipertahankan. Yang kedua sosialisasi dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat/adat kepada masyarakat agar *marapu* selalu dipertahankan sampai kapanpun dan di lestarikan dari setiap generasi ke generasi.

Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan ialah suatu getaran jiwa yang pernah menghinggapi manusia pada masa hidupnya yang mendorongnya menjalankan kelakuan keagamaan (Koentjaraningrat,1977a:228). Di Suku Loli ada beberapa hal yang memegang peranan penting untuk mempertinggi emosi keagamaan dan aktivitas keagamaan para warganya. Antara lain; pertama, berupa kesadaran tentang adanya makhluk-makhluk halus yang berasal dari jiwa para kerabatnya yang belum dibebaskan dari ikatan dunia. Arwah-arwah yang belum diupacarakan itu dapat membawa bahaya bagi keluarganya dan juga masyarakat umum karena merasa tidak dihiraukan, untuk itu harus diadakan

upacara *Pataningu* (pelepasan). Selain itu diyakini pula bahwa di sekitar kehidupan manusia ada makhluk-makhluk halus yang tidak diketahui asal-usulnya dan bersifat jahat yang disebut patau tana, karenanya harus selalu diberi sesaji agar tidak mengganggu mereka. Sebelum di makamkan, akan di lakukan terlebih dahulu memotong kerbau ataupun babi sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal.

Tempat Upacara

Setiap rumah penganut *marapu* pasti mempunyai *marapu* sendiri yang di pujanya agar segala doa dan kehendaknya disampaikan kepada Maha Pencipta. Para *marapu* yang diupacarakan dan di puja didalam rumah-rumah yang didiami oleh warga dalam satu suku terutama di rumah yang disebut *uma bokulu* (rumah besar, rumah pusat) atau *uma bungguru* (rumah persekutuan). Di dalam rumah itulah dilakukan upacara-upacara keagamaan yang menyangkut kepentingan seluruh warga, misalnya upacara kelahiran, perkawinan, kematian, menanam, memungut hasil dan sebagainya. Upacara dilaksanakan di bagian rumah yang dianggap keramat, yaitu di *kaheli bokulu* (balai-balai besar) dan berhadapan dengan salah satu tiang utama yang disebut *kambaniru uratungu* (tiang suratan) dekat dapur.

Ada pun rumah-rumah lain yang khusus digunakan untuk tempat upacara pemujaan terhadap *Marapu* yang mempunyai kekuasaan atau tugas tertentu, antara lain; *Uma karambua* ialah tempat memuja leluhur untuk meminta kekayaan; *Uma andungu* ialah tempat memuja leluhur untuk minta keberhasilan dalam peperangan; *Uma payenu* ialah tempat memuja leluhur untuk memohon berkat bagi setiap pengantin baru; *Uma pakilungu* ialah tempat memuja leluhur untuk menolak bahaya penyakit; *Uma menggitu* ialah tempat memuja leluhur untuk mengundang arwah-arwah yang berada di hutan-hutan atau di gua-gua agar turut serta dalam mengalahkan musuh; *Uma mbaradita* tempat memuja leluhur untuk meminta kekuatan, keberanian dan kekebalan.

Benda-Benda Dan Alat Upacara Marapu

Untuk memperingati *marapu*, orang Suku loli mengeramatkan benda-benda yang biasanya di gunakan dalam upacara-upacara. Berdasarkan fungsinya bendabenda keramat itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu benda-benda upacara dan alat-alat upacara. Benda-benda upacara dijadikan obyek pemujaan, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili para *marapu*. Sedangkan alatalat upacara tidak dijadikan obyek pemujaan. Walaupun demikian, alat-alat itu dianggap keramat

pula karena telah lama digunakan sebagai alat pemujaan.

Benda-benda upacara yang dikeramatkan itu disebut *tunggu marapu* (bagian leluhur). *Tunggu marapu* dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu; Pertama, *tunggu marapu la hindi* (bagian marapu di atas loteng), yaitu benda-benda yang sangat dikeramatkan sehingga tidak seorang pun boleh menyentuh benda-benda itu kecuali ratu dan *paratu*. Menurut kepercayaan, roh-roh leluhur ada di dalam benda-benda itu (biasanya terbuat dari emas) sehingga dianggap sebagai *Marapu* itu sendiri. Benda-benda pusaka ini digunakan atau dipamerkan bila ada peristiwa-peristiwa penting.

Orang-Orang Yang Melakukan Dan Memimpin Upacara

Dalam setiap kegiatan acara adat, terdapat banyak ritual-ritual yang akan dilakukan oleh masyarakat yang di ikuti dari instruksi para pemimpin acara atau yang dikenal sebagai Rato Adat. Rato Adat merupakan orang yang berwenang dalam berkomunikasi dengan para leluhur yang dituju dalam acara adat tersebut. Dan yang mengikuti upacara ritual kematian ini adalah seluruh keluarga, dan orang-orang yang tinggal di kampung atau suku itu.

Kubur Batu

Upacara kematian dalam tradisi orang sumba, biasanya lebih ramai dan lebih lama dibandingkan upacara-upacara

keagamaan lainnya. Biasanya bisa satu minggu ataupun lebih, apalagi jika berstatus bangsawan pasti lebih lama bahkan bisa tahun. Karena dalam kurun waktu yang sangat lama itu, keluarga dari yang meninggal ini dikasih kesempatan untuk mengundang seluruh sanak saudara, baik dari keluarga orang yang meninggal maupun dari keluarga yang orang yang belum meninggal, dekat maupun jauh, serta sahabat kenalan dari kedua belah pihak (Yudhistira, 2019, P 54).

Upacara-upacara tersebut, biasanya sudah dimusyawarahkan oleh keluarga kedua belah pihak. Siapa yang boleh diundang ataupun yang tidak boleh diundang. Dan salah satu keunikan yang ada di masyarakat sumba Khususnya Suku Loli Kubur batu itu akan di letakkan di depan halaman rumah mereka karena di percaya bahwa jika menaruh kubur batu di depan halaman rumah mereka hubungan mereka dan keluarga yang meninggal akan selalu terjaga dan tetap berhubungan baik. Bagi orang Sumba kubur batu tidak sekadar tempat persemayaman jenazah, melainkan tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Kubur batu adalah bukti nyata dari rasa hormat keluarga dan kerabat terhadap sang leluhur sehingga mereka mencurahkan segala kemampuan untuk mendirikan kubur batu yang layak dan megah. Tidak mengherankan jika kubur batu di Sumba, selain merupakan kubur primer, juga bisa

menjadi kubur sekunder. Hal ini terjadi ketika dilakukan pemindahan tulang-belulang dari kubur lama menuju kubur baru karena, dalam falsafah Sumba, dimaksudkan sebagai tanda penghormatan yang terbaik bagi leluhur.

Kubur batu di Sumba dibuat dengan teknik pengerjaan yang sangat halus dan teliti, bahkan penji yang berfungsi sebagai simbol status sosial dipahat dengan berbagai ornamen yang memiliki makna filosofi yang umumnya melambangkan kekuatan dan keharmonisan. Ornamen tersebut, antara lain ukiran burung (*barra*), buaya (*wuya*), penyu (*tanoma*), kerbau (*karambua*), ayam jago (*mano wulu*), lukisan *andung*, manusia, motif tenun, anjing (*ahu*), gong (*anamongu*), dan orang naik kuda (*taumakalitinjarah*).

Kubur batu di Sumba memiliki bentuk dan nama lokal yang bervariasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Setidaknya ada lima jenis kubur batu di Sumba, yakni *watu pawai* (meja berpenampang batu bulat), *watu kabang* (batu berbentuk peti), *koro watu* (batu yang disusun jadi enam bagian) *watumanyoba* (kubur batu tanpa penyangga), dan *watu pawesi* (kubur batu berkaki). Kubur batu di Sumba hampir pasti selalu ditemukan berasosiasi dengan perkampungan adat. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kubur hendaknya selalu ditempatkan di depan rumah agar anggota keluarga yang

masih hidup dapat senantiasa “berkomunikasi” dengan si mati. Letak kubur di depan rumah menjadikan keluarga yang masih hidup selalu teringat kepada leluhurnya yang telah meninggal dan memudahkan mereka untuk mengirim doa dan sesaji. Kubur batu merupakan tradisi masyarakat Sumba saat jenazah dikebumikan. Saat dikebumikan, belasan bahkan puluhan ekor hewan seperti kuda, kerbau, babi dan lainnya disembelih sebagai simbol persembahan kepada marapu yang menyertai perjalanan almarhum menuju parai marapu. Kain tenun, emas dan barang berharga lainnya ikut dikuburkan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang baru. Kubur baru merupakan puncak dari upacara kematian saat jenazah dikebumikan. Kubur batu ini berupa sebuah batu yang terdiri dari empat buah batang batu yang menopang batu persegi panjang sebagai penutup kuburan.

Aspek-Aspek Dari Ritual kematian Marapu Di Suku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT yang Berpotensi Sebagai Sumber Belajar Sejarah

1. Aspek Pengetahuan

Sejarah budaya tentang ritual kematian marapu memiliki aspek pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Hal ini

selaras dengan pencapaian pembelajaran sejarah di SMA pada kurikulum merdeka yaitu tujuan belajar sejarah salah satunya, menumbuhkembangkan kesadaran sejarah. Ritual Kematian Marapu merupakan budaya yang di wariskan dari nenek moyang orang sumba tentunya ini dapat menambah wawasan sejarah khususnya bagi peserta didik di SMA (Sekolah Menengah Atas). Sehingga siswa dapat lebih mengenal sejarah lokal, dapat sejalandengan tujuan belajar sejarah dalam capaian pembelajaran sejarah SMA pada kurikulum merdeka yaitu menumbuh kembangkan pemahaman tentang dimensi ruang yaitu, kemampuan menganalisis.

2. Aspek Spiritual

Sejarah ritual kematian *marapu* dapat di ketahui mempunyai aspek spiritual . dikarenakan sesuai dengan tujuan belajar sejarah dalam capaian pembelajaran sejarah SMA pada Kurikulum Merdeka yaitu menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup. Hal ini di ketahui dari bukti-bukti yang bisa menjelaskan mengenai ritual kematian *marapu* yaitu adanya

kepercayaan bahwa roh nenek moyang mereka dapat menyampaikan doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya hal tersebut sangat berkaitan dengan pada saat zaman prasejarah dimana jauh sebelum manusia mengenal tulisan, manusia memiliki kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari animisme adalah kepercayaan Kepada Roh yang mendiami sebuah benda, pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya dan arti dari dinamisme adalah kepercayaan bahwa benda-benda di sekitar manusia mempunyai kekuatan gaib, kekuatan gaib tersebut bisa terdapat api, batu-batuan, pohon, binatang, bahkan manusia.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial juga terkandung dalam ritual kematian *marapu*. Hal ini dapat di lihat dari hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia jika di lihat yaitu antar sesama saling menjaga dan melestarikan ritual kematian *marapu* ini di mana di era globalisasi saat ini yang sudah mulai berkembang bisa saja ritual dari zaman nenek moyang ini di

geserkan tetapi karena adanya hubungan antar sesama yang harmonis ritual kematian *marapu* ini tetep di jaga dan di lanjutkan oleh generasi ke generasi sampai dengan saat ini. Dengan berdasarkan penjelasan tersebut, juga dapat diketahui selaras dengan tujuan belajar sejarah bagi siswanya khususnya siswa di SMA, yang dijelaskan dalam capaian pembelajaran Sejarah SMA pada Kurikulum Merdeka, yaitu; menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup, menumbuhkembangkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong.

4. Aspek Peninggalan

Ritual kematian *marapu* juga merupakan peninggalan sejarah “Kubur Batu” di mana Kubur batu ini peninggalan pada era megalitik. Di mana Zaman megalitik atau zaman batu besar adalah periode pada masa praaksara di mana masyarakatnya menghasilkan kebudayaan berupa batu besar yang berukuran besar. Maka dari penjelasan tersebut ritual kematian *marapu* memiliki aspek peninggalan. Hal tersebut juga selaras dengan tujuan belajar bagi siswa khususnya siswa SMA

yang dijelaskan dalam capaian pembelajaran sejarah SMA pada Kurikulum Merdeka yaitu menumbuh kembangkan pemahaman tentang waktu, yaitu kemampuan melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia.

5. Aspek Historis

Berdasarkan pada capaian pembelajaran sejarah yang termuat sesuai dengan capaian pembelajaran sejarah Pada CP Fase E Peserta didik mampu memahami metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui pengumpulan sumber sejarah siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis sumber sejarah. Melalui literasi peserta didik mampu menganalisis metode penelitian sejarah dan sejarah lokal. Melalui penelitian sederhana peserta didik mampu mengidentifikasi sumber sejarah. Dari tujuan pembelajaran sejarah di SMA tersebut diharapkan mampu memberikan Pelajaran Sejarah tentang *Marapu*: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli. Maka Sejarah budaya dari ritual kematian

marapu dapat dijadikan sumber belajar sejarah karena berkaitan dengan konsep dasar sejarah, sehingga pembelajaran sejarah dapat bersifat kontekstual dan memudahkan siswa untuk dapat memahami materi yang dibahas.

Dengan adanya sejarah budaya tentang ritual kematian di Suku Loli, kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi NTT dapat di perkenalkan dan di teruskan dari generasi ke generasi sehingga akan terus di lestarikan sehingga tidakpunah budaya yang sudah di wariskan oleh nenek moyang orang Sumba. Dan dengan adanya budaya ini yang dapat di jadikan sebagai Sumber belajar sejarah.

SIMPULAN

Menurut masyarakat sumba asli *Marapu* adalah perantara manusia kepada Tuhan (yang tertinggi). Dan budaya sumba asli dalam bentuknya merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang sumba yaitu kepercayaan *Marapu*. Salah satu keunikan yang di miliki oleh *Marapu* adalah Ritual adat yang di laksanakan melalui syair-syair suci di anggap bertuah dan dapat mendatangkan berkat, kemakmuran

bagi diri dan komonitasnya serta kesuburan bagi tanaman serta binatang ternak. Bagi orang-orang yang masih menjalankan ritual adat/*marapu* mereka memiliki pemahaman bahwa hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia dengan alam tidak berubah. Selain itu manusia juga harus mengusahakan menjaga keseimbangan hubungan antara kekuatan gaib yang ada di setiap bagian alam semesta ini. Penghormatan kepada leluhur merupakan suatu yang teramat penting karena leluhur memainkan peran-peran yang sangat penting dan untuk memulihkan ketidakseimbangan yang di sebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam dan sekitar dan untuk mengadakan kontak dengan para leluhurnya, maka manusia melaksanakan berbagai ritual *marapu*. *Marapu* harus dipertahankan oleh masyarakat sumba terkhususnya suku loli, karena merupakan sistem kepercayaan sekaligus budaya warisan nenek moyang yang harus di pertahankan oleh masyarakat sumba terkhususnya suku loli.

Salah satu ritual dari *Marapu*

adalah upacara kematin atau pemakaman orang meninggal. Tata cara Upacara penghormatan kepada yang meninggal ini dimulai dari memandikan jenazah, menyediakan beberapa kain untuk disertakan dengan jenazah, beberapa perhiasan dan berapa hewaan yang harus dipotong. Semuanya ini dipercaya akan menjadi bekal untuk kehidupannya di “seberang sana” sehinggadi sana pun mereka tetap hidup layak. Peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba dianggap sebagai awal kehidupan baru di alam baka yang disebut alam para *Marapu (Parai Marapu)*. Orang yang meninggal harus dihormati dan diupacarai dengan berbagai pengurbanan agar arwahnya bisa sampai ke sana (Atmosudiro, 1982:58). Sebagai bentuk penghormatan kepada kerabat atau keluarga yang telah meninggal masyarakat yang berada disuku Loli, Kota Waikabubak, Kabupaten sumba Barat, Provinsi NTT akan membuatkan batu kubur yang besar dan indah. Prosesi upacara adat kematian merupakan sarana untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Selain dari itu, upacara adat kematian juga menjadi sarana untuk

menguatkan ikatan keluarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Sistem ritual kematian ini juga dilakukan untuk menghormati dan mempersiapkan jenazah sebelum dimakamkan. Dan ritual kematian ini dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan pada capaian pembelajaran sejarah yang termuat sesuai dengan capaian pembelajaran sejarah Pada CP Fase E Peserta didik mampu memahami metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui pengumpulan sumber sejarah siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis sumber sejarah. Melalui literasi peserta didik mampu menganalisis metode penelitian sejarah dan sejarah lokal. Melalui penelitian sederhana peserta didik mampu mengidentifikasi sumber sejarah. Dari tujuan pembelajaran sejarah di SMA tersebut diharapkan mampu memberikan Pelajaran Sejarah tentang *Marapu*: Sistem Ritual Kematian Pada Suku Loli. Maka Sejarah budaya dari ritual kematian *marapu* dapat dijadikan sumber belajar sejarah karena berkaitan dengan konsep dasar sejarah,

sehingga pembelajaran sejarah dapat bersifat kontekstual dan memudahkan siswa untuk dapat memahami materi yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudullah, Ramli. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah*. Didaktika Februari 2012. Vol. XII. No,2, 216-231.
- Atmosudiro, Sumujati. 1982. "Kubur di sumba Timur dan Status Sosial." Artikel dalam majalah *Basis*, Februari 1982, hal. 57-63.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Derang, Theresia, dkk. 2022. Makna Upacara Kematian Dalam Keagamaan Marapu. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*. Vol. 2. No.4 April 2022.
- Djawa, Randa, Ambrosius, Agus Suprijono. 2014. Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur. *Journal Pendidikan Sejarah*. Vol.2, No 1 Maret 2014
- K, Doni, Konradus, Nusa Silvester. 2018. Paham Dan Upacara kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evengelisasi Iman Kristiani Di Sumba- Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*. (3) 2 : 25-38
- Gazali, Fendi Eko Widodo. 2023. Mengungkap Bentuk, Makna Dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *Jurnal Kajian Sastra*. Halaman. 86-98.
- Ismail, Roni. 2019. Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). Vol..XV,No.1, Jan- juni 2019: 87-

- 106.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press
- Jufri, Muwaffiq. 2020. Potensi Penyetaraan Agama Dengan Aliran Kepercayaan Di Indonesia. *Jurnal Komisiyudisal*. Vol. 13. No 1 April 2020.
- Kaltsum, Ummi, Lilik, Dasrizal M.Najib Tsauri. 2022. Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. Vol 24 No.1 Tahun 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/religius. Di akses 6 november 2023
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Fa Aksara Baru.
- Maarif, samsul. 2016. *Studi Agama Di Indonesia* (Rev.Ed). Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI press.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Pandango, U, Doniyanto, Iskandar Ladamay. 2019. Nilai-Nilai Budaya Ritual Adat Marapu Wulla Poddu. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen . Vol. 3 tahun 2019. Halaman. 376- 381.
- Pageh, I Made, dkk. 2022. "Ancient Religious Sites as Tools for Sustainable Tourism Development: An Empirical Study in the North of Bali". *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Volume 10, Issue 1.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta : Galangpress.
- Reny, Kusuma Eka, dkk. 2018. "Konsep Ka'bani – Mawinne dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat". *Tesa Arsitektur*. Vol 16. No 2
- Rohani. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Q*. Alfabeta.
- Sulaiman. 2016. Kriteria Agama Dalam Perdebatan (Pandangan Masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol.15
- Suwito, Agus Sriyanto, Arif Hidayat Hamid, Abd Rahman & Madjid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwito, Sriyanto, Agus, Hidayat Arif. 2015. Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. Vol.13.No 2. Hal.197-216.
- Usman, Husaini, Dkk. 1995. *Metodelogi Penelitian Kualitaif*. Bandung: PT Bumi
- Yusof, bin, Yusri, Muhammad, dkk. 2020. Kearifan Tempatan Dalam Adat Kematian Masyarakat Melayu Dari Prespektif Uruf. *Article Progress*. Vol.21
- Zulaihah, Siti. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Yudhistira, S. (2019). Pemenuhan Hak Konstitusional Masyarakat Penganut Kepercayaan Lokal Dalam Pemilihan Umum. 6(1), 46–66.
- Soejono, R.P. (ed) 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka